

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I dijelaskan tentang pendahuluan dari penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja dan persahabatan adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan, hal ini karena persahabatan adalah dunianya para remaja. Hurlock (2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah menjalin pola hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis kelamin maupun beda sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Persahabatan adalah hubungan yang diwarnai dengan keakraban dan kesetiaan (Fauziah, 2014). Menurut Berndt (2002) persahabatan adalah salah satu bentuk hubungan yang mendalam yang didalamnya terdapat muatan afeksi diantara dua individu maupun lebih.

Pada saat remaja, memiliki sahabat adalah hal yang sangat penting karena dapat memberikan berbagai manfaat yang positif (Rice dan Dolgin, 2008; Hurlock, 2004). Hasil penelitian yang dipimpin oleh Rachel K. Narr mahasiswa *postdoctoral* yang berfokus pada psikologi klinis di University of Virginia menyatakan bahwa remaja yang memiliki sahabat cenderung tidak mengalami depresi atau kecemasan sosial (Maharani, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyartika (2015) juga menyatakan bahwa semakin tinggi persahabatan yang dialami remaja maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dialami remaja, sebaliknya semakin rendah persahabatan yang dialami remaja maka semakin rendah kebahagiaan yang dialami remaja. Sejalan dengan itu, Sullivan dan Buhmester (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki sahabat akan mengalami kesepian, depresi, dan harga diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki sahabat. Oleh sebab itu, persahabatan di masa remaja merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu.

Keberhasilan suatu persahabatan dapat dilihat dari kepuasan individu terhadap hubungan persahabatan yang dijalaninya. Kepuasan persahabatan adalah salah satu indikator penting dari kesejahteraan subjektif seseorang yang mengacu pada persepsi seseorang terhadap keseluruhan kualitas hubungan dengan teman (Cheung dan Chang, 2014). Jones (2001) menyatakan bahwa kepuasan persahabatan dipahami sebagai persepsi global individu terhadap kualitas hubungan dalam memenuhi ketentuan dasar dan kebutuhan individu.

Perasaan puas remaja terhadap hubungan persahabatan yang sedang dijalaninya sangat penting terhadap kehidupannya. Hal ini karena menurut Wilson, dkk (2015) kepuasan persahabatan merupakan bentuk fungsi interpersonal, sehingga mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan sahabat adalah bagian penting dalam kehidupan setiap individu. Selain itu, adanya perasaan puas dalam sesebuah hubungan juga dapat memberikan pengaruh positif seperti komitmen, kebahagiaan dan kesejahteraan (Brehm, dkk., 2002).

Selain dapat dilihat dari kepuasan individu terhadap hubungan persahabatan yang dijalaninya, keberhasilan suatu hubungan persahabatan juga dapat dilihat dari kualitas persahabatannya. Kualitas persahabatan adalah berfungsinya secara positif hubungan intim antara dua orang atau lebih yang mampu mengatasi segala konflik yang ada (Angelina, 2015). Berndt (2002) juga menyatakan bahwa kualitas persahabatan merupakan prediktor kebahagiaan yang penting, hal ini karena pengalaman pertemanan memberikan konteks dimana kebutuhan dasar terpenuhi.

Kualitas persahabatan yang dimiliki remaja juga sangat penting dalam kehidupannya, hal ini karena kualitas persahabatan dapat memengaruhi perkembangan kehidupan remaja. Bollmer, dkk (2005) menyatakan bahwa kualitas persahabatan dapat memengaruhi perkembangan dan penyesuaian individu, seperti melindungi individu dari pengganggu. Sejalan dengan Bollmer, dkk, (2005), Saric dan Sakic (2013) juga menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi dapat memengaruhi kesejahteraan remaja, hal ini karena remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi melaporkan

lebih banyak kebahagiaan, kepuasan hidup dan harga diri. Sedangkan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang rendah diprediksikan akan mengalami depresi dan kesepian (Nangle, dkk., 2003).

Hubungan persahabatan yang terjalin antara remaja, lambat laun secara tidak disadari akan menimbulkan perasaan takut kehilangan satu sama lain. Hal ini karena semakin dekat hubungan remaja dengan remaja lainnya mereka akan saling memiliki satu sama lain, sehingga salah satu diantara mereka akan merasa cemas, khawatir, sakit hati, terluka bahkan marah apabila sahabatnya pergi meninggalkannya atau dekat dengan orang lain (Strongman, 2003). Perasaan terluka, sedih, cemas, takut kehilangan dan marah merupakan perasaan yang menggambarkan *jealousy* (Bringle, dkk dalam Parker, dkk., 2005). *Jealousy* merupakan sebuah aspek fundamental yang meresap pada setiap individu dari segala usia dan budaya yang secara umum dapat diterima dengan baik (Desteno, dkk, 2006). Parker, dkk (2009) menyatakan bahwa *jealousy* terjadi saat sebuah hubungan terancam dengan hubungan yang lain. *Jealousy* juga dapat terjadi dalam hubungan persahabatan yang disebut sebagai *friendship jealousy*.

Friendship jealousy adalah reaksi negatif yang disebabkan oleh hubungan teman dekat dengan teman lainnya yang mengancam hubungannya sendiri (Parker, dkk, 2009). Bevan dan Hale (2006) menyatakan bahwa hubungan persahabatan merupakan salah satu hubungan dengan dengan tingkat *jealousy* paling tinggi. *Friendship Jealousy* terjadi karena remaja memiliki harga diri yang rendah. Remaja yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya tidak cukup berarti dan berguna untuk sahabatnya dan muncul perasaan bahwa sahabatnya suatu saat nanti akan meninggalkannya kemudian memiliki sahabat baru, sehingga ketika sahabatnya menjalin hubungan persahabatan dengan yang lain ia akan merasa cemburu (Hayyu, 2015).

Friendship jealousy banyak terjadi pada remaja. Hal ini karena remaja merupakan usia dengan tingkat *jealousy* yang tinggi dan persahabatan adalah fokus utamanya (Brehm, dkk, 2002: Rubun, 2004). Pada saat remaja, peneliti pernah mengalami peristiwa tersebut, yaitu peneliti merasa kesal ketika

sahabatnya lebih dekat dengan teman barunya. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Parker, dkk (2009) terhadap beberapa sampel pada remaja awal menemukan bahwa persahabatan, remaja perempuan cenderung memiliki *jealousy* yang lebih tinggi dibandingkan pada remaja laki-laki. Perasaan cemburu yang terjadi pada remaja terhadap sahabatnya dapat menimbulkan tindakan-tindakan agresi seperti mendiamkan sahabatnya, merasa kesal karena sahabatnya pergi dengan orang lain bukan dengan dirinya dan menyindir sahabatnya dengan sindiran-sindiran yang kasar.

Data empiris tentang *friendship jealousy* pada remaja terhadap sahabatnya sampai saat ini hampir tidak ada. Namun, pemahaman tentang masalah ini dapat dilihat dari literatur tentang *jealousy* pada orang dewasa dalam hubungan romantis. Di Indonesia sendiri telah banyak kasus kematian yang disebabkan oleh *jealousy*. Salah satunya adalah peristiwa gantung diri yang dilakukan oleh pria berinisial PI yang tinggal di Kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Berdasarkan keterangan polisi diduga pria tersebut melakukan bunuh diri setelah mengalami perselisihan dengan istrinya karena cemburu (Perkasa, 2017). Selanjutnya, di Pekanbaru terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pria yang bernama Mardan terhadap istrinya. Pembunuhan tersebut terjadi karena kecemburuan Mardan terhadap istrinya yang diduga telah bermain hati dengan laki-laki lain (Syukur, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa *jealousy* dapat berdampak negatif. Hasil penelitian yang dilakukan Barelds dan Dijkstra (2007) menyatakan bahwa *jealousy* terbukti menjadi kontributor utama ketidakpuasan dan masalah yang terdapat dalam sebuah hubungan romantis. Sejalan dengan Barelds dan Dijkstra (2007), Bevan (2008) juga menyatakan bahwa *jealousy* juga dapat merusak sebuah hubungan, memengaruhi kualitas kehidupan sosial individu, dan menurunkan kepuasan hubungan. Dalam hubungan persahabatan, *friendship jealousy* dapat memotivasi remaja untuk melakukan tindakan manipulatif terhadap sahabatnya (Culotta dan Goldstein, 2008). Parker (2009) juga menyatakan bahwa *friendship jealousy* terkait dengan konflik, perilaku agresif, dan perilaku cemburu terhadap teman.

Kebanyakan dari penelitian sebelumnya tentang *jealousy*, kepuasan dan kualitas hubungan lebih banyak di fokuskan dalam hubungan romantis. Penelitian mengenai *friendship jealousy* dengan kepuasan dan kualitas persahabatan pada remaja belum banyak diteliti. Meskipun demikian, terdapat penelitian mengenai kecemburuan persahabatan dan kepuasan yang dilakukan oleh Deutz (2014), penelitian tersebut tidak dilakukan pada remaja melainkan pada anak-anak usia 9 tahun serta tidak menghubungkan dengan kualitas persahabatan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak berusia 9 tahun dapat secara andal dan bermakna dalam mengevaluasi *jealousy* dan kepuasan dalam pertemanan mereka, hal ini terkait dengan perilaku individu dan *dyadic* terhadap sahabat terbaik mereka (Deutz, 2014). Selanjutnya penelitian tentang *friendship jealousy* dan *self esteem* yang dilakukan oleh Hayyu (2015) terhadap remaja putri. Penelitian tersebut tidak menghubungkan *friendship jealousy* dengan kepuasan dan kualitas persahabatan dan dilakukan hanya pada remaja putri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *friendship jealousy* pada remaja putri (Hayyu, 2015). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017) terhadap remaja di Bandung mengenai *jealousy* dan kepuasan persahabatan. Penelitian tersebut tidak dilakukan kepada remaja pada umumnya melainkan kepada remaja akhir dan kepuasan pertemanan yang diteliti juga adalah kepuasan pertemanan dengan lawan jenis yang dimoderatori oleh *self disclosure* serta tidak menghubungkan dengan kualitas persahabatan (Yusuf, 2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *jealousy* berpengaruh positif terhadap kepuasan pertemanan dengan lawan jenis pada remaja akhir.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *jealousy*, kepuasan dan kualitas hubungan lebih banyak difokuskan dalam hubungan romantis, sedangkan dalam hubungan persahabatan belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian yang mengaitkan *friendship jealousy* dengan kepuasan dan kualitas persahabatan pada remaja juga belum diteliti. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *friendship jealousy* dengan kepuasan dan kualitas persahabatan pada remaja di kota Bandung.

Ai Fika Rohmatillah Romdoni, 2018

HUBUNGAN FRIENDSHIP JEALOUSY DENGAN KEPUASAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *friendship jealousy* dengan kepuasan persahabatan?
2. Apakah terdapat hubungan antara *friendship jealousy* dengan kualitas persahabatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah ini untuk mengetahui dampak *friendship jealousy* terhadap variabel persahabatan atau seputar perilaku persahabatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pada remaja. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teman.

E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bab yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori, dan bab III metode penelitian.

Bab I Pendahuluan

Pada Bab I dijelaskan tentang pendahuluan dari penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab II berisi tentang kajian teori dan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kepuasan persahabatan, kualitas persahabatan, *jealousy*, dan diakhiri dengan kerangka pemikiran serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III dijelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab IV dijelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada Bab V dijelaskan tentang simpulan dari penelitian ini beserta implikasi dan rekomendasi bagi pihak yang terlibat atau peneliti selanjutnya.